

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan operasional serta menjaga keberlangsungan usahanya.. Kinerja keuangan yang baik menjadi perhatian berbagai pihak, baik manajemen, investor, maupun kreditur, karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan serta prospek bisnis di masa mendatang (Wulandari & Takarini, 2024). Informasi mengenai kinerja keuangan juga berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, karena mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dalam *Signaling Theory* dijelaskan bahwa Informasi yang dipublikasikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat berfungsi sebagai dasar bagi investor dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan. kualitas dan prospek perusahaan di pasar modal (Choudhury, 2024). Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas.

Profitabilitas digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan karena memberikan gambaran mengenai keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas operasional yang dijalankan. Tingginya tingkat profitabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil memperoleh keuntungan secara optimal dari kegiatan operasional yang dijalankan. mengelola aset dan aktivitas operasionalnya secara efisien sehingga

mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Nguyen & Pham, 2026). Dalam perspektif *Signaling Theory*, tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan dapat menjadi informasi yang digunakan investor untuk mengevaluasi kondisi perusahaan serta memperkirakan potensi kinerja pada periode yang akan datang, bahwa informasi kinerja keuangan yang disampaikan perusahaan akan memengaruhi keputusan pasar (Choudhury, 2024).

Di lingkungan pasar modal, tingkat profitabilitas perusahaan menjadi salah satu dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan Indeks Harga Saham (IHS). Perusahaan yang mencatatkan profitabilitas tinggi cenderung mendapat respons positif dari pasar, tercermin dari kenaikan harga saham dan penguatan indeks harga saham pada sektor yang bersangkutan (Ibrahimov, 2025). Sebaliknya, penurunan profitabilitas secara agregat pada suatu sektor dapat menekan indeks harga saham sektor tersebut karena investor mempersepsikan penurunan daya saing dan prospek bisnis perusahaan-perusahaan di dalamnya.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas menjadi krusial, tidak hanya bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi investor yang menggunakan indeks harga saham sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

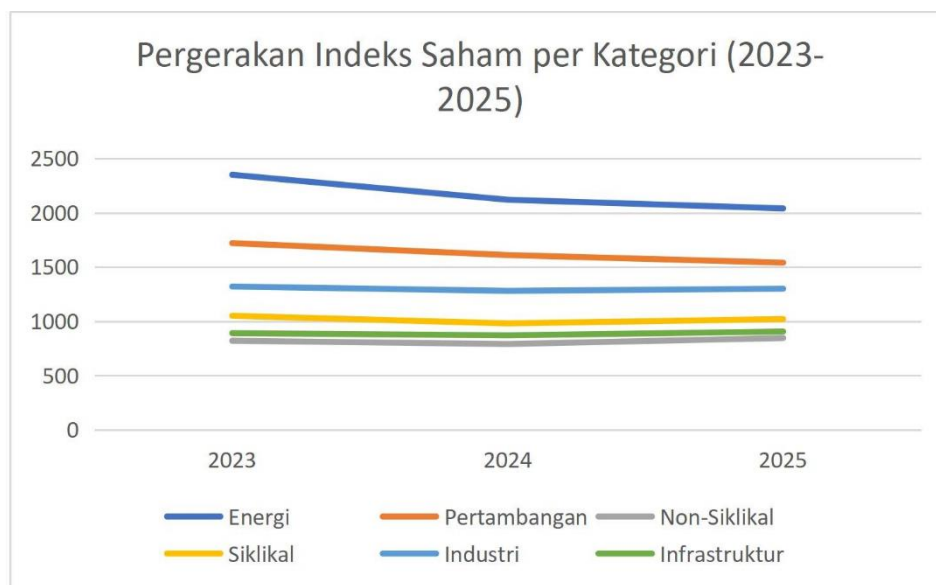
Salah satu sektor yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah sektor barang konsumsi primer, khususnya subsektor *food and beverage*, yang merupakan bagian dari perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan

sektor barang konsumsi primer memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena karakteristik produknya, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan pokok lainnya, yang dibutuhkan secara terus-menerus oleh masyarakat tanpa terpengaruh secara signifikan oleh perubahan kondisi ekonomi. Stabilitas permintaan tersebut menjadikan sektor ini relatif lebih tahan terhadap fluktuasi ekonomi dibandingkan sektor lainnya, sehingga mampu memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus memberikan daya tarik tersendiri bagi investor di pasar modal (Waruwu & Palupiningtyas, 2025).

Kondisi ini menjadikan perusahaan pada sektor barang konsumsi primer sebagai objek yang menarik bagi investor, khususnya dalam menilai kinerja keuangan dan prospek keberlanjutan usaha. Investor umumnya menjadikan tingkat laba perusahaan sebagai salah satu dasar dalam mempertimbangkan keputusan investasi. secara konsisten sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi aspek penting dalam mengevaluasi tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Putra et al., 2025).

Profitabilitas perusahaan yang tinggi menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara konsisten dari seluruh sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas ini tidak hanya penting sebagai indikator kinerja internal, tetapi juga menjadi sinyal bagi investor mengenai kesehatan dan prospek perusahaan di pasar modal (Nguyen & Pham, 2026; Choudhury, 2024). Dengan demikian, pergerakan profitabilitas perusahaan di setiap sektor akan

memengaruhi respons pasar, yang tercermin melalui perubahan Indeks Harga Saham (IHS) sektor terkait.



Gambar 1. 1 Terkait Pergerakan Indeks Saham per Kategori (2023-2025)
Sumber: Stockbit (2026)

Grafik di atas menampilkan pergerakan indeks harga saham sektoral Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025 yang mencakup delapan sektor utama, yaitu energi, pertambangan, non-siklikal, siklikal, industri, infrastruktur, serta sektor lainnya. Data menunjukkan bahwa sektor energi menurun indeks dari 2.350 pada tahun 2023 menjadi 2.040 pada tahun 2025, dan sektor pertambangan turun dari 1.720 menjadi 1.540 pada periode yang sama. Sementara itu, sektor konsumsi non-siklikal yang di dalamnya mencakup subsektor *food and beverage* bergerak pada level yang relatif lebih rendah, yaitu dari 820 pada tahun 2023 menjadi 790 pada tahun 2024, kemudian meningkat tipis ke 845 pada tahun 2025. Grafik ini relevan dengan penelitian ini sebagai gambaran kondisi aktual kinerja sektor yang menjadi objek penelitian, sekaligus menjadi latar belakang mengapa profitabilitas perusahaan subsektor *food and beverage* penting untuk diteliti.

Pergerakan indeks harga saham suatu sektor sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di dalamnya, khususnya profitabilitas. Ketika perusahaan-perusahaan dalam suatu sektor mampu menghasilkan laba yang baik, investor memberikan respons positif sehingga harga saham dan indeks sektoral cenderung meningkat. Sebaliknya, penurunan profitabilitas secara agregat akan menekan indeks sektoral tersebut (Ibrahimov, 2025). Dalam konteks grafik di atas, fluktuasi indeks sektor konsumsi non-siklikal periode 2023–2025 mengindikasikan adanya dinamika tingkat profitabilitas perusahaan subsektor *food and beverage* yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Profitabilitas perusahaan tersebut tidak terbentuk secara sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan internal, di antaranya adalah tingkat likuiditas, leverage, dan rasio aktivitas. Kemampuan perusahaan dalam mengelola ketiga faktor tersebut secara optimal akan menentukan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan, yang pada akhirnya tercermin pada pergerakan indeks harga saham sektoral (Wulandari & Takarini, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, grafik pergerakan indeks harga saham di atas menjadi landasan empiris awal yang menunjukkan bahwa sektor konsumsi non-siklikal termasuk subsektor *food and beverage* mengalami dinamika kinerja yang perlu dijelaskan secara lebih komprehensif melalui analisis faktor-faktor keuangan internal perusahaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kebutuhan tersebut dengan menguji pengaruh likuiditas, leverage, dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan non-keuangan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025. Dengan demikian, pemahaman atas dinamika indeks

harga saham sektoral tersebut menjadi titik tolak yang menghubungkan fenomena pasar modal dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini (Kamalina, 2025; Gading, 2024).

Keberhasilan perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh stabilitas permintaan, tetapi juga harus mampu mengelola likuiditas, struktur pendanaan, serta efisiensi penggunaan aset secara maksimal untuk mendukung perolehan profitabilitas yang optimal (Wulandari & Takarini, 2024). Oleh karena itu, likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas menjadi indikator penting yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu indikator utama kinerja keuangan yang sering digunakan adalah profitabilitas.

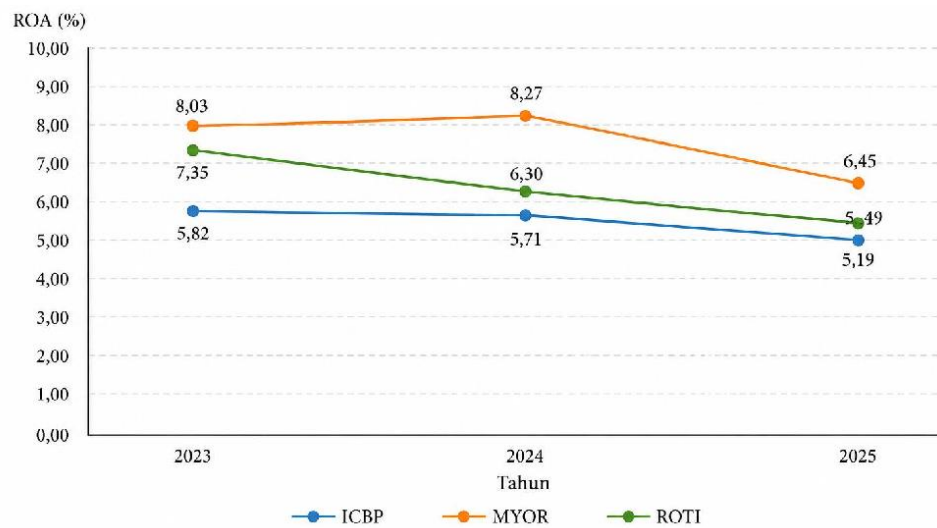
Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan melalui beberapa rasio keuangan, di antaranya *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), yaitu laba terhadap total aset dan laba terhadap ekuitas, sehingga langsung merefleksikan seberapa efisien aset dimanfaatkan Mehzabin, et.al., (2022). Namun, banyak perusahaan menghadapi masalah profitabilitas akibat efisiensi aset yang rendah, struktur pendanaan yang tidak optimal, tingginya biaya operasional, serta likuiditas yang terbatas (Wulandari & Takarini, 2024; Humairah et al., 2021). Kondisi ini dapat menurunkan laba dan menjadi sinyal adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan sektor barang konsumsi primer untuk memahami dan mengelola faktor-faktor tersebut agar mampu menjaga keberlanjutan usaha serta perusahaan juga dituntut untuk mempertahankan daya saing agar mampu bertahan dalam dinamika persaingan industri. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai faktor yang

dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan adalah likuiditas (Wahyudi, 2024).

Likuiditas menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban yang akan jatuh tempo melalui pemanfaatan aset lancar yang dimiliki. Semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu menjadi salah satu indikator kondisi keuangan yang sehat serta mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan. (Hanafi & Halim, 2020). Di sisi lain, kondisi likuiditas yang berada pada tingkat yang sangat tinggi dapat mengindikasikan bahwa sebagian aset lancar belum dimanfaatkan secara produktif dalam kegiatan operasional. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan perolehan laba.

Data empiris pada periode pengamatan terbaru (2023–2025) pasca-pandemi menunjukkan adanya anomali fundamental. Meskipun terjadi pemulihan ekonomi dan peningkatan volume penjualan pada beberapa emiten besar, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas aset (*Return on Assets / ROA*) justru mengalami fluktuasi tajam bahkan tren penurunan. Masalah penurunan efisiensi ini menjadi landasan empiris utama mengapa penelitian ini krusial untuk dilakukan.

Untuk memberikan gambaran kondisi aktual yang melandasi urgensi penelitian ini, berikut data pergerakan total aset, penjualan bersih, laba bersih, dan nilai ROA pada beberapa emiten *Food and Beverage* sampel selama periode 2023–2025:



Gambar 1. 2 Tren *Return on Assets* (ROA) Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023–2025

Berdasarkan Grafik 1.1, terlihat bahwa tingkat profitabilitas dalam penelitian

ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor *food and beverage* cenderung mengalami penurunan selama periode 2023–2025. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan ROA dari 5,82% menjadi 5,19%. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami fluktuasi dengan peningkatan pada tahun 2024 menjadi 8,27%, namun turun menjadi 6,45% pada tahun 2025. Sementara itu, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 7,35% menjadi 5,49%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset dan penjualan belum tentu mampu meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan laba bersih, sehingga profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Kondisi tersebut menjadi indikasi berbagai aspek yang dapat memengaruhi pencapaian keuntungan perusahaan dan pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi investor serta pergerakan indeks harga saham sektor konsumsi non-siklikal.

Penelitian mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi profitabilitas

memang telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat inkonsistensi hasil studi (research gap) yang nyata. Keterbaruan (novelty) dalam penelitian ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan tersebut melalui tiga aspek utama. Konteks Waktu dan Ekonomi Mutakhir (2023–2025): Mengkaji kinerja keuangan perusahaan non-keuangan subsektor F&B pada periode transisi ekonomi pasca-pandemi yang diwarnai oleh tantangan global berupa inflasi rantai pasok pangan, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan daya beli masyarakat Indonesia.

Model Pengujian Simultan Komprehensif: Mengintegrasikan variabel likuiditas (Current Ratio), leverage (Debt to Equity Ratio), dan rasio aktivitas (Total Asset Turnover) secara bersama-sama dalam satu model linier murni untuk melihat interaksi seluruh kebijakan keuangan (operasional, pendanaan, dan pengelolaan aset) terhadap ROA, bukan sekadar parsial atau menggunakan indikator pasar yang bias seperti nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Waruwu dan Palupiningtyas, (2025) mengindikasikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. dan kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Namun demikian, penelitian Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, penelitian Gunawan dan Ramli (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan belum optimalnya

pemanfaatan dana perusahaan untuk aktivitas yang mampu menghasilkan keuntungan perusahaan. Di samping likuiditas, leverage juga menjadi salah satu variabel yang perlu diperhatikan dalam analisis profitabilitas perusahaan. Leverage menggambarkan tingkat penggunaan pendanaan yang berasal dari utang dalam mendukung aktivitas operasional maupun investasi perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset dan kegiatan operasionalnya (Jihadi et al., 2021). Penggunaan utang dapat meningkatkan profitabilitas apabila dana tersebut dikelola secara efisien dan mampu memperoleh keuntungan yang melebihi biaya bunga akibat penggunaan utang.

Namun, leverage yang tinggi juga meningkatkan potensi risiko keuangan apabila penggunaan utang tidak dikelola secara efektif, sehingga berdampak pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan tidak mampu mengelola kewajibannya dengan baik (Gunawan & Ramli, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Waruwu (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa leverage memiliki hubungan positif dengan profitabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan utang yang dikelola secara tepat dapat mendukung peningkatan keuntungan perusahaan. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa leverage yang tinggi justru dapat menurunkan profitabilitas akibat meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan perusahaan (Marpaung & Hasibuan, 2021).

Selain itu, penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi juga menunjukkan bahwa leverage dan profitabilitas memiliki hubungan yang bervariasi

tergantung pada kondisi keuangan dan efektivitas pengelolaan perusahaan (Noviyana et al., 2023). Penelitian meta analisis oleh Jaworski dan Czerwonka (2021) turut mengungkapkan terdapat hubungan antara likuiditas perusahaan dengan profitabilitas.

Perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa keterkaitan antarvariabel masih perlu dikaji lebih lanjut kajian lebih lanjut. inkonsistensi hasil penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain likuiditas dan leverage, rasio aktivitas turut berperan dalam memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan. Rasio aktivitas, yang umumnya diukur menggunakan Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan Total Asset Turnover (TATO), yaitu rasio yang menggambarkan efektivitas pemanfaatan seluruh aset perusahaan dalam mendukung pencapaian penjualan. Nilai TATO yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan telah dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan keuntungan.. Efisiensi penggunaan aset yang tercermin melalui asset turnover dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki (Alarussi dan Alhaderi, 2020). Namun demikian, penelitian mengenai peran rasio aktivitas dalam kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menempatkan rasio aktivitas sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan (Marpaung & Hasibuan, 2021; Bukit et al., 2023).

Sementara itu, penelitian lainnya menggunakan rasio aktivitas sebagai alat

analisis kinerja keuangan perusahaan serta sebagai variabel yang memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan (Hamsyah et al., 2023; Noviyana et al., 2023; Widyasari & Adi, 2023). Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset guna mendukung pencapaian penjualan secara efektif dan efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran aset, semakin optimal penggunaan sumber daya perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional dan penciptaan laba. Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara rasio aktivitas dan profitabilitas masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Salah satu penelitian yang membahas hubungan tersebut dilakukan oleh Wijaya et al. (2022) mengindikasikan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk mendukung peningkatan penjualan. Pemanfaatan aset yang semakin optimal memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa hubungan antara rasio aktivitas dan profitabilitas tidak memberikan hasil yang sama pada setiap perusahaan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kebijakan operasional, keputusan pendanaan, maupun karakteristik industri tempat perusahaan beroperasi. (Wijaya et al., 2022).

Selain rasio aktivitas, likuiditas dan leverage juga merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan profitabilitas perusahaan. Kondisi likuiditas yang baik memberikan ruang bagi perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, sehingga aktivitas operasional dapat berlangsung tanpa

hambatan, leverage mencerminkan penggunaan dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut penting untuk dianalisis guna memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pencapaian keuntungan perusahaan. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini disusun untuk dilakukan Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Non Keuangan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023–2025." Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai hubungan antara likuiditas, leverage, rasio aktivitas, dan profitabilitas. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam menyusun kebijakan keuangan serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi keputusan investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan non-keuangan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan non-keuangan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?

3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan non-keuangan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan non-keuangan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan non-keuangan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan non-keuangan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya memperluas kajian akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam praktik. Secara rinci, manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis profitabilitas perusahaan non-keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris dalam bidang manajemen keuangan mengenai hubungan antara likuiditas, leverage, rasio aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. Hasil yang diperoleh juga diharapkan dapat memperluas wawasan akademik mengenai keterkaitan antarvariabel tersebut serta menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan topik serupa pada objek maupun periode pengamatan yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan likuiditas, penggunaan utang, dan efektivitas pemanfaatan aset sebagai upaya meningkatkan profitabilitas non-keuangan subsektor *Food and Beverage* dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya terkait pengelolaan likuiditas, struktur pendanaan (leverage), serta efisiensi penggunaan aset melalui rasio aktivitas. Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen dalam merumuskan strategi keuangan yang optimal guna meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang relevan bagi investor dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan investasi secara lebih objektif non-keuangan sektor barang konsumsi primer. Informasi mengenai bukti empiris yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor memahami keterkaitan antara likuiditas, leverage, rasio aktivitas, dan profitabilitas, sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam menentukan keputusan investasi. yang lebih rasional dan berbasis analisis fundamental.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas referensi ilmiah bagi kalangan akademisi dalam mengembangkan kajian mengenai profitabilitas perusahaan. Selain itu, hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai pijakan untuk penelitian berikutnya melalui pengembangan model penelitian, baik dengan menambahkan variabel baru, memperluas cakupan objek penelitian, maupun menggunakan periode pengamatan yang berbeda, penggunaan metode analisis yang berbeda, maupun perluasan objek dan periode penelitian.